



Multikulturalisme : Tinjauan Penggolongan Dewa Pengharapan di Kelenteng Toasebio Jakarta

DEDDY SETIAWAN^{1*}

¹ Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie; JL. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta, Indonesia;

*Korespondensi: deddysetiawanf wz@gmail.com

Diterima: 10 Desember 2023

Direvisi Akhir: 24 Januari 2024

Disetujui: 23 Februari 2024

ABSTRAK

Penelitian "Multikulturalisme Harapan di Kuil Toasebio" dilakukan untuk mengetahui berbagai harapan melalui tinjauan patung-patung di Kuil Toasebio. Penelitian ini menerapkan teori identitas untuk klasifikasi patung-patung tersebut. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan studi literatur, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif. Sehubungan dengan itu, penelitian ini juga merupakan deskripsi dari berbagai harapan masyarakat Tionghoa dengan melihat identitas patung-patung di Kuil Toasebio. Keragaman harapan tersebut merupakan multikulturalisme yang ada di Kuil Toasebio.

KATA KUNCI: multikulturalisme; identitas; patung; kuil; Jakarta.

ABSTRACT

The study "Multiculturalism of Hope in Toasebio Temple" was conducted to find out the variety of hope through a review of the statues in Toasebio Temple. This research applies identity theory to the classification of statues. Data collection uses observation and literature methods and data analysis is done with qualitative supported by quantitative analysis. In connection with that, this research is also a description of the variety of expectations of the Chinese community by looking at the identity of the statues in Toasebio Temple. The diversity of expectations is the multiculturalism that exists in Toasebio Temple.

KEYWORDS: multiculturalism; identity; statues; temple; Jakarta.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman masyarakat yang sangat kompleks, baik dalam bentuk vertikal ataupun horizontal. Kompleksitas vertikal dapat terlihat dengan adanya stratifikasi yang bersifat eksplisit di dalam masyarakat seperti ekonomi, sosial dan politik. Sedangkan pada kompleksitas horizontal dapat terlihat dengan banyaknya etnis, ras dan agama yang tersebar serta membaaur menjadi satu kesatuan dalam naungan negara Indonesia yang berjalan beriringan dalam praktik kehidupan.

Indonesia sudah dikenal sebagai wilayah yang memiliki multi etnik dibuktikan dengan adanya tulisan *Netherlands India : A Study of Plural Economy* (2014) oleh J.S Furnivall yang membagi tiga kategori ras ke dalam bentuk stratifikasi sosial. Ras kulit putih (Belanda)

Cara Pengutipan:

Setiawan, D. (2024). Multikulturalisme : Tinjauan Penggolongan Dewa Pengharapan di Kelenteng Toasebio Jakarta. *Archaeology Nexus: Journal of Conservation and Culture*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.61511/arc-jcc.v1i1.2024.498>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



menduduki kelas yang paling tinggi, ras timur asing (Tionghoa, Arab dan India) pada kelas kedua atau menengah, dan kelas terendah disematkan pada ras pribumi.

Orang Tionghoa datang ke Indonesia sudah ada jauh sebelum bangsa kulit putih datang untuk menginjakkan kaki di Bumi Indonesia saat itu, mereka mempunyai tujuan untuk merantau, serta memiliki berbagai gelombang kedatangan saat itu. Awal mulanya masyarakat Tionghoa hanya mampir untuk berdagang, tetapi dikarenakan perdagangan saat itu melalui pelayaran dan dilakukan dengan bergantung pada angin, maka dari hal tersebut banyak yang memilih untuk menetap. Pembuktian adanya pemukiman Tionghoa di pesisir utara pulau Jawa pada abad ke - 14 yang saat itu merupakan masa Majapahit, dibuktikan dengan berita yang ditulis oleh Ma Huan Lan pada abad ke - 15, catatan tersebut merupakan tentang perjalanan pelaut Tionghoa (Setiawan, E, 1990). Masyarakat Tionghoa yang menetap ini, tinggal Bersama-sama sebagai suatu kelompok. Mereka menerapkan adat atau kebudayaan di tempat baru ini, aspek yang paling menonjol adalah aspek budaya dan religi yang menyertainya.

Masyarakat Tionghoa ini dikenal juga dengan masyarakat yang menerapkan sistem religi melalui pengarcanaan tokoh dewa sebagai simbol pemujaannya. Pengertian dari arca ialah perwujudan dari sosok seseorang atau dewa dan makhluk-makhluk penting yang disucikan oleh masyarakat Tionghoa (Maulana, 1997). Arca juga dijadikan sebagai sebuah sarana media dalam upacara peribadatan masyarakat Tionghoa dengan berbagai rupa wujud penggambaran yang keberadaannya sangat erat dengan keyakinan serta ritual keagamaan. Pada prinsipnya jika arca merupakan bagian dari media komunikasi masyarakat Tionghoa untuk berkomunikasi dengan dewa yang di puja.

Setiap arca merupakan perwakilan dari setiap tokoh dewa yang digambarkan dan setiap dewa memiliki gambaran pengharapannya yang tercermin dari identitas setiap tokohnya. Identitas dapat diartikan sebagai ciri yang dimiliki atau dapat dijelaskan dalam konsep individu yang memiliki suatu himpunan sosial tertentu yang beriringan dengan makna lain yang saling berkaitan yang akhirnya menimbulkan sebuah nilai dari himpunan atau kelompok dalam keanggotaannya (Tafjel, 1972) Dalam menjabarkan sebuah identitas, terdapat aspek fundamental yang harus dilakukan yaitu penjabaran ciri individu yang nantinya dapat dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki sehingga dapat diambil kesimpulan dan defisini yang berupa bentuk identitas kelompok-kelompok tersebut yang dalam penelitian ini berupa indentifikasi peran dan wilayah kekuasaan dari setiap dewa. Dalam konteks pengarcanaan Dewa, dapat dilihat fenomena sosial yaitu Multikultur pengharapan masyarakat Tionghoa yang terdapat di dalam sautu kelenteng. Pengharapan tersebut dapat menggambarkan latar belakang masyarakat yang datang dengan melihat pengharapan pada suatu kelenteng.

Multikulturalisme menurut Will Kymlicka dalam *Multiculturalism and Minority Rights : West and East* (Kymlicka, 2018) adalah seperangkat gagasan yang mempunyai sifat koheren, dengan penjelasan gagasan itu membentuk sebuah mozaik kebudayaan yang terbentuk oleh kompleksitas. Hal tersebut merubakan hasil dari interaksi yang kompleks seperti dari, ras , etnik, gender, bahasa, agama, hingga ranah personal. Dalam memiliki ciri seperti perasaan dan mengakui dapat merangkul semua perbedaan dalam keanekaragaman yang terjadi dalam segala aspek budaya atau etnokultural.

Dalam kajian ini multikulturalisme dipergunakan untuk memperkuat tinjauan kompleksitas ragam pengharapan yang dilihat melalui identifikasi tokoh arca-arca pengharapan yang terdapat di dalam kelenteng serta mengkaitkan dengan mitologinua dengan latar belakang pengharapan apa yang peruntukan masyarakat untuk datang ke kelenteng tersebut. Ruang lingkup penelitian ini adalah Kelenteng Toasebio yang merupakan salah satu kelenteng tertua di Jakarta, diperkirakan dibangun sekitar kurang lebih 245 tahun yang lalu, sumber ini berdasarkan foto yang tergantung pada dinding utama yang di cetak pada tahun 1955, saat memperingati 200 tahun kelenteng tersebut (Depdiknas, 2000). Selain sumber yang telah dijelaskan terdapat juga inskripsi batu tahun 1839 yang mengungkapkan jika kelenteng Toasebio didirikan pada tahun 1755 oleh pedagang yang berasal dari daerah Changtai, Zhang Zhou, Fujian (Salmon, Caludine, 1997).

Kelenteng Toasebio merupakan kelenteng yang terletak di Jalan Kemenangan III no. 48, kelurahan Tamansari, kecamatan Tamansari, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Kelenteng Toasebio memiliki bangunan yang berarah hadap ke arah Timur dan di ketiga sisinya berhadapan dengan rumah penduduk. Bangunan utama Kelenteng Toasebio merupakan bangunan multi ruang yang memiliki bentuk seperti huruf T terbalik. Bangunan asli kelenteng ini hanya sampai bagian leher T yang dapat dilihat melalui sisa-sisa bekas kusen pintu yang ditutupi dinding baru. Bangunan ini mengalami penambahan bangunan baru yang terletak di sayap kanan dan kiri. Kelenteng ini disebut *Da Shi Miao* atau *Feng Shan Miao*, *Da-Shi* atau 'utusan Agung' sebagai dewa tuan rumah di kelenteng ini sangatlah dihormati di distrik Changtai dan Tong'an. Peletakan *Da Shi* sebagai dewa tuan rumah atau dewa utama sangat jarang ditemukan di kelenteng-kelenteng Asia Tenggara. Nama *Feng Shan Miao* mengacu kepada Kelenteng Gunung Burung Phoenix yang mengarah kepada sebuah kelenteng di daerah Zhangzhou, Fujian Selatan. Pada Kelenteng Toasebio terdapat 17 altar yang masing-masing altar diisi oleh Dewa-Dewi masyarakat Tionghoa selain arca satu yang diperuntukan sebagai altar Tian yang digambarkan dalam bentuk pedupaan. Altar utama kelenteng ini merupakan altar dewa Chen Goan Cheng Kun sebagai dewa tuan rumah yang merupakan dewa yang bertugas untuk mengatur urusan hidup dan mati manusia di sebuah kota yang ditemani oleh altar-altar sekunder yang berisikan dewa-dewi lainnya Kelenteng Toasebio memiliki banyak arca dewa-dewi yang belum disebutkan sebelumnya, arca yang berada di dalamnya merupakan keterwakilan dari setiap arca-arca tokoh dewa yang dipuja. Pengarcanan setiap tokoh ini didasarkan peran atau bentuk pengharapan yang diinginkan oleh pemujanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang masyarakat Tionghoa yang datang dalam ragam pengharapan dengan tujauan melalui identifikasi tokoh arca dengan mitologinya yang terdapat di Kelenteng Toasebio.

2. Metode

Penelitian ini berfokus pada membahas prihal multikulturalisme pengharapan masyarakat Tionghoa melalui identifikasi arca tokoh Dewa-dewi yang terdapat di Kelenteng Toasebio. Penelitian ini menggunakan metode observasi pengamatan data, pengolahan data dan interpretasi kesimpulan.

Tahap pertama yaitu pengamatan data di mulai dengan studi pustaka dan dilanjutkan dengan pengamatan di lapangan. Data studi pustaka dihimpun melalui macam-macam sumber pustaka, baik sumber bacaan yang berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang berisi mengenai kebudayaan, kelenteng, dan religi yang ada di Jakarta terutama kelenteng Toasebio, kemudian dilanjutkan dengan studi lapangan untuk memastikan data-data identitas tokoh arca yang ada di kelenteng Toasebio.

Pengamatan studi pustaka dan lapangan tersebut berkembang menjadi kajian penelitian tentang kajian multikulturalisme pengharapan masyarakat Tionghoa dengan mengetahui identitas tokoh-tokoh arca yang terdapat di Kelenteng Toasebio. Tahapan selanjutnya adalah pengolahan data, di tahap ini, data yaitu tokoh-tokoh yang sudah diketahui identitasnya akan dikaitkan dengan mitologinya sesuai dengan tipe-tipe dewa pengharapan sesuai dengan rujukan buku dewa-dewi di kelenteng (Setiawan, E, 1990). Selanjutnya, data yang telah diketahui sosok dan peran tokoh dewa yang diartikan di analisis berdasarkan penggolongan peran dan wilayahnya. Seluruh data penelitian ini dapat melihat multikulturalisme pengharapan masyarakat Tionghoa melalui analisis tentang sosok dan peran tokoh dewa yang diartikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Tionghoa diketahui sebagai masyarakat yang mempunyai sistem kepercayaan Tridharma, hal ini merupakan hasil sinkretisme dari tiga ajaran pokok, yaitu:

Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Tiga ajaran pokok ini menjadi dasar masyarakat Tionghoa dalam menjalani kehidupan. Ajaran pokok ini diterima oleh masyarakat Tionghoa karena mereka terbuka atas berbagai macam ajaran agama dan tidak memperlakukan pertentangan atau membandingkan satu ajaran dengan ajaran lainnya, sehingga menciptakan suatu keharmonisan.

3.1 Sistem religi masyarakat Tionghoa

Dalam tulisannya, Lip (Evelyn, 1980) membagi kepercayaan masyarakat Tionghoa menjadi lima bagian yaitu pemujaan terhadap leluhur, Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme, dan *Shenism*.

3.1.1 Pemujaan terhadap leluhur dan langit

Praktik religi ini seperti praktik pada masa pra-sejarah umumnya, konsep kepercayaan pada masyarakat Tionghoa berawal dari pemujaan terhadap leluhur dan langit (surga), praktik ini diisi oleh dewa-dewi pantheonnya. Pada tatanannya juga terdapat serangkaian dewa-dewi atau yang disebut dengan *shen* yang memiliki fungsi serta perannya masing-masing, dan tingkatan dibawahnya terdapat roh dan setan yang berperan sebagai subjek perintah dari dunia spiritual. Pemujaan terhadap roh ini dikembangkan dalam bentuk simbol-simbol berupa papan nama, patung/ arca, gambar, dan objek-objek yang dianggap suci lainnya (Yang, 1967).

Dalam praktiknya, pemujaan terhadap leluhur ini terbagi menjadi dua bagian yaitu pemujaan terhadap leluhur melalui sisa-sisa fisik orang yang meninggal, biasanya berupa abu hasil kremasi atau kuburan sebagai tempat persemayaman terakhir dan pemujaan terhadap simbol yang melambangkan keberadaan orang yang sudah meninggal dalam wujud papan nama kayu. Orang Tionghoa percaya roh leluhur yang menempati papan kayu yang ditempatkan di altar leluhur pada suatu rumah memiliki peran dalam mengatur nasib dan menjaga keturunannya. Dalam skala besar dapat dilihat dengan contoh sistem keluarga besar yang berupa clan atau marga yang melaksanakan pemujaan terhadap leluhur-leluhur pendahulunya untuk menjaga kesatuan dan keberlangsungan hidup (Yang, 1967).

3.1.2 Konfusianisme

Konfusianisme merupakan ajaran yang sebarakan pengajarannya oleh seorang tokoh bernama Confucius yang merupakan seorang ahli sastra dan filsuf (Hidajat, Z, 1972). Ia lahir pada tahun 551 SM di daerah Chou di Provinsi Shantung dan meninggal pada tahun 479 SM (Hidajat, Z, 1972). Kongzi (Hua Yu), Kongcu (Hokian), atau Confucius (latin) merupakan nabi terakhir dalam agama Kong Hu Chu (Yoest, 2007).

Konfusianisme memiliki istilah asli yang disebut dengan *Ji Kauw* (Hokian) atau *Ru Jiao* (Hua Yu) yang memiliki arti ajaran yang mengajarkan kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar. Konfusianisme menjunjung tinggi nilai-nilai sosial humanis dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan keharmonisan antara sesama manusia. Dalam ajarannya konfusianisme mengajarkan penganutnya untuk tidak berbuat kepada orang lain apa yang dia tidak ingin orang lain perbuat kepada dirinya (Depdiknas, 2000). Tiga pokok kewajiban dalam ajaran Konfusianisme yaitu (1) Pemujaan terhadap Tuhan, (2) Pemujaan terhadap Leluhur, (3) Pemujaan terhadap Konfusius.

Terdapat ajaran penting yang diberikan Kongzi yang dikenal dengan ajaran lima kebajikan atau *Ngo Siang* (Hidajat, Z, 1972), yaitu :

1. Jien yang berarti cinta kasih yang tulus.
2. Gie yang berarti adil dan bijaksana.
3. Lee yang berarti kesopanan dan budi pekerti.
4. Tie yang berarti cerdas dan waspada.
5. Sien yang berarti jujur dan ikhlas.

Konfusianisme juga mengajarkan mengenai prinsip relasi antara manusia demi mencapai sebuah keharmonisan yang digambarkan dengan konsep hubungan yang setara dan juga konsep hubungan hierarki (Keene, 2006). Hubungan-hubungan tersebut diatur oleh sebuah prinsip yang bernama prinsip Wu Lun yang mengatur lima hubungan relasi kemanusiaan yang menjadi dasar terciptanya masyarakat yang tertata dan memenuhi nilai kesusilaan, sopan, santun, dan tata krama menurut ajaran Konfusianisme, yaitu:

1. Fu Yi Fe De, Suami berkebenaran, istri berkebajikan.
2. Fu Ci Zi Xiao, Ayah beberlas kasih, Anak berbakti.
3. Xiong You Di Jing, Kaka bersahabat, Adik Hormat.
4. Jun Ren Cheng Zhong. Pemimpin cinta kasih bawahan loyal.

Peng You You Xin, di antara sahabat dan teman ada kepercayaan.

3.1.3 Taoisme

Taoisme merupakan ajaran yang dikemukakan oleh seorang filsuf Tionghoa bernama Lao Tze yang berasal dari desa Thjiiren, kecamatan Lai, kabupaten Khu, negara Tihtau (Moerthiko, 1980) Taoisme mengajarkan bahwa manusia haruslah hidup berdampingan dengan alam dan menghindari adanya suatu persaingan dalam bentuk apapun untuk mencapai keseimbangan dunia. Penganut ajaran Taoisme diajarkan untuk hidup secara pasif, dalam artian memilih kehidupan yang sederhana dan menghindari rasa kekurangan yang dapat berujung pada pertikaian antara sesama manusia, eksploitasi terhadap alam, dan rusaknya keseimbangan dunia (Kaltenmark, 1996).

P. Haryono (1994) menyimpulkan bahwa pada dasarnya filsafat Taoisme dibangun dengan tiga kata, yaitu:

1. *Tao Te*: "*Tao*" adalah kebenaran, hukum alah; "*Te*" adalah kebajikan. Jadi *Tao Te* berarti hukum alam yang merupakan irama dan kaidah yang mengatur bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya
2. *Tzu-Yan*: berartikan wajar. Manusia seharusnya hidup secara wajar, selaras dengan cara bekerja alam
3. *Wu-Wei*: yang berarti tidak campur tangan dengan alam. Manusia tidak boleh mengubah apa yang sudah diatur oleh alam.

Sebagai pengemuka ajaran Taoisme, Lao Tze menuliskan sebuah kitab yang bernama kitab *Tao Te Ching* yang menjadi kitab ajaran bagi umat Taoisme. Isi dari kitab *Tao Te Ching* ini mencakup hampir keseluruhan aspek kehidupan yang ditulis dalam bentuk sajak-sajak singkat yang juga disertai dengan prosa singkat, dan menjadi kitab ajaran tertipis diantara kitab-kitab suci agama lainnya di dunia (Sou'yb, 1983). Inti dari isi kitab ini mengajarkan bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan yang sejalan dan sesuai dengan alam agar terciptanya harmonisasi dan tercapainya kebahagiaan dalam hidup. Salah satu ajaran yang terdapat pada kitab *Tao Te Ching* adalah ajaran yang mengajarkan manusia untuk memiliki sifat seperti air yang mengalir, selalu turun ke tempat yang rendah (rendah hati), memiliki sifat yang cair (lemah lembut), tetapi bisa menembus batu yang keras (Haryono,1994:21).

3.1.4 Buddhisme

Buddhisme merupakan ajaran yang di kemukakan oleh tokoh bernama Sidharta Gautama yang merupakan anak dari keluarga bangsawan di India. Ajaran ini memiliki tema pokok dalam yaitu bagaimana manusia hidup untu terhindarkan dari penderitaan (*samsara*). Kejahatan merupakan awal dari penderitaan. Manusia yang tidak memiliki pengetahuan (Buddhisme) akan sulit terhindar dari yang sesuatu yang dinamai dengan kejahatan dan penderitaan (Haryono, 1994).

Pada dasarnya ajaran Buddhisme bukan berasal dari Tiongkok melainkan dari India, tetapi ajaran ini memiliki pengaruh yang cukup besar pada kehidupan masyarakat Tiongkok (Haryono, 1994).

Masuknya ajaran Buddhisme ke Tiongkok berawal dari undangan yang ditujukan kepada dua orang pendeta Buddha untuk datang ke Cina oleh Kaisar Ming Ti (58-75M) yang pada saat itu sedang memimpin pemerintahan (Hidajat, Z, 1972). Seiring berjalannya waktu, pada abad ke 2,3, dan 4 M pendeta-pendeta Buddha dari India mulai berdatangan ke Tiongkok dan banyak menyalin berbagai Sutra ke dalam bahasa Tionghoa (Sou'yb, 1983).

Ajaran Agama Buddha terus berkembang di dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, terutama karena pengaruh ajaran-ajaran lainnya yang lebih dahulu dianut oleh masyarakat Tionghoa seperti Taoisme dan Konfusianisme. Salah satu hasil dari percampuran ajaran-ajaran ini adalah timbulnya versi signifikasi dari dewata-dewata Buddha seperti Avalokitesvara yang berubah atau diadaptasi menjadi Guan Yin atau Kwan Im dalam bentuk yang berbeda (Haryono, 1994). Selain itu ada juga dewa *Maitreya* dalam agama Buddha yang diadaptasi dengan wujud lain yaitu *Mi Le Fo*, yang digambarkan dengan sosok yang bertubuh gemuk dan wajah yang selalu tertawa, Dewa ini dikenal dengan dewa pengobatan.

Keunikan paling menonjol yang dimiliki agama Buddha ialah adalah kepercayaan akan kehidupan setelah kematian atau yang biasa disebut dengan reinkarnasi. Pengaruh Buddhisme membuat masyarakat etnis Tionghoa mulai memuja arca-arca dewata Sang Buddha.

3.1.5 Sheinisme

Menurut Lip (Evelyn, 1980), shenism tidak memiliki tradisi kanonik. Hidup seseorang dipercayai sudah ditakdirkan dan keberuntungan serta ketidak beruntungan dapat diubah oleh *shen* atau dewa kepercayaan masyarakat Tionghoa yang mampu memberikan bantuan dengan berbagai cara, antara lain: *Shen* dapat muncul di dalam mimpi seseorang dan memberikan saran, *Shen* dapat memberikan pesan kepada pengikutnya dengan menjawab melalui bambu ramalan, balok ramalan, atau tulisan 'otomatis' (melalui seorang medium), *Shen* dapat berbicara melalui medium dan menuliskan pesan untuk kebaikan pengikutnya, bahkan resep untuk penyakit. *Shen* dapat mengundang roh orang mati dan berbicara atas nama mereka kepada keluarga yang masih hidup.

3.2 Penggolongan arca pada dewata

Dalam penelitian ini setelah mengamati sumber pustaka, terdapat penggolongan arca para Dewata. Pada praktiknya pemujaan masyarakat Tionghoa menggolongkan para Dewata menjadi beberapa golongan (Setiawan, E, 1990), yaitu:

3.2.1 Dewata penguasa alam semesta

Dewa penguasa Alam Semesta memiliki area kekuasaan di wilayah langit, hal ini dianggap sebagai dewata yang mempunyai posisi kekuasaan dewata yang paling tinggi, ranah ini dipimpin oleh Dewa Yu Huang, Shi Tian Zunserta dewa-dewi penguasaan lain dalam semesta yang lain. Kerja Dewata golongan ini mengatur hal yang berkaitan dengan langit seperti, bintangm cuaca, dan hal lainnya.

3.2.2 Dewata penguasa bumi

Dewata Pengusasa Bumi merupakan dewa-dewi yang memiliki kekuasaan atas wilayah bumi. Dewata ranah ini memiliki kekuasaan atas apa yang ada di bumi, termasuk kekuasaan atas hidup dan mati. Dalam ajaran Taoisme, dewata penguasa bumi memiliki kekuasaan atas lima anasir, yaitu: Kayu (hutan, kutub); Api (Api dan dapur); logam (Kekayaan dalam bumi); Air (sumur, sungai, laut, air, dan hujan); dan tanah (bumi, gunung, akhirat, dan pelindung).

3.2.3 Dewata penguasa manusia

Dewata penguasa manusia mempunyai tugas dan kuasa atas hal-hal yang berkaitan dengan manusia, seperti: Kelahiran, jodoh, kematian, usia, rezeki, kekayaan sampai ke aspek-aspek lainnya. Dewata yang masuk pada golongan ini seperti dewa-dewi: pengobatan, pelindung, usaha pertukangan, kesuburan, perjodohan, kematian, dan dewa-dewi lainnya.

3.2.4 Dewata Kedaerahan dan Leluhur Keluarga

Dewa yang masuk dalam golongan ini diyakini bertugas melindungi suatu daerah dan dibawa oleh masyarakat-masyarakatnya ketika berpindah. Hal ini berlaku dan dilakukan oleh imigran yang bermigrasi dari tempat asalnya ke tempat baru.

3.2.5 Dewata Buddhisme

Dewata Buddhisme merupakan dewa-dewi yang diyakini berasal dari India dan masuk ke wilayah Tiongkok. Dewa-dewi Buddhisme banyak diadaptasi ke dalam bentuk budaya Tionghoa, sehingga hampir semua memiliki bentuk pengarcanaan yang berbeda dari tempat asalnya yaitu India.

3.3 Arca Kelenteng Toasebio berdasarkan mitologi tokoh Dewa

Setelah melalui tinjauan pustaka, selanjutnya penelitian melakukan pengamatan langsung dan mencatat dewa-dewi apa saja yang terdapat di Kelenteng Toasebio dan dilanjutkan dengan melihat mitologi atau latar belakang dari peran tokoh-tokoh tersebut. Berikut tokoh-tokoh yang terdapat pada Kelenteng Toasebio dengan disertakan mitologinya.

3.3.1 San Kwan Tay Tee

San Kwan Tay Tee atau nama lainnya San Guan Da Di merupakan dewa yang termasuk dalam kategori ajaran Taoisme yang terdiri atas tiga dewa atau istilah lain yaitu dewa tiga alam: langit, bumi, dan laut. Pemujaan ini merupakan dewa yang dipengaruhi kepercayaan Taoisme dan berfokus pada alam (Setiawan, E, 1990).

Ketiga dewa ini juga dikenal sebagai dewa kedua dalam urutan di dalam kelenteng, biasa dipuja untuk maksud terhindar dari mara bahaya.

3.3.2 Chen Goan Chen Kun

Chen Goan Chen Kuna tau dikenal dengan nama lain yaitu Cheng Huang atau Er Lang Shen, merupakan dewa pelindung kota perairan dan biasa dengan maksud kata lain yaitu disebut dewa parit pelindung benteng kota yang termasuk dalam kategori dewa yang bernafas Taoisme (Setiawan, E, 1990).

Masyarakat Tionghoa mempercayai arwah yang telah meninggal menghadap ke dewa ini untuk melakukan pemeriksaan sebelum mereka diputuskan untuk masuk ke dalam neraka atau surga.

3.3.3 Thien Kaw Ciang Kun

Thien kaw Ciang Kun memiliki nama lain yaitu Tiangou atau Tianggou Xing yang berarti "anjing langit" masuk ke dalam makhluk mitologis Tiongkok (Setiawan, E, 1990). Thien biasanya berperan dalam membantu para penguasa untuk mengusir pengaruh jahat. Thien Kaw Ciang Kun biasanya digambarkan sebagai anjing yang menyertai Chen Guan Chen Kun.

3.3.4 *Ka Lam Ya*

Ka Lam Ya atau dikenal dengan nama lain Qie Lan Ye merupakan malaikat penjaga pintu yang memasuki ranah dewata Buddhisme. Biasanya digambarkan dalam bentuk lukisan atau arca sebagai sosok pria yang bengis berwarna hitam dan membawa kampak.

3.3.5 *Tai Sui Ya*

Tai Sui Ya atau dikenal dengan nama lain yaitu Tai Sui Ye merupakan dewa yang masuk dalam kelompok penguasa waktu. Dewata ini biasanya terdiri atas 120 dewa yang masing-masing memiliki tugasnya untuk mengawasi pergerakan jam, hari, bulan, dan tahun.

Tai Sui Ye masuk ke dalam kategori Dewa binatang yang disamakan dengan Yupiter. Pemujaan pada Tai Sui Ye dilakukan untuk terhindar dari bencana alam.

3.3.6 *Seng Hong Ya*

Seng Hong Ya memiliki nama lain Cheng Huang merupakan Dewata bernafas Buddhisme yang diperuntukkan untuk Dewa pelindung kota dan pejabat yang ada di dunia fana, tugas lainnya yaitu menentukan orang yang meninggal dunia akan masuk ke dalam neraka atau surga (Setiawan, E, 1990).

Seng Hong Ya juga memiliki tugas untuk merawat roh-roh yang tidak memiliki keturunan dan keluarga dekat yang dapat mendoakannya. Seng Hong Ya dipuja dengan maksud untuk memperoleh kedamaian, kemakmuran, serta kesehatan.

3.3.7 *Hian Thian Shang Tee*

Hian Thian Shang Tee memiliki nama lain yaitu Xuan Tiang Shang Di (man) merupakan dewa penguasa langit utara dan masuk ke dalam dewa taoisme. Hian Thian Shang Tee digambarkan sebagai sosok pria berwarna emas dengan posisi yang maknai sedang menaklukan iblis (Setiawan, E, 1990).

3.3.8 *Po Seng Tay Tee*

Po Seng Tay Tee memiliki nama lain Bao Sheng Da Di (man) merupakan dewa pengobatan, pengusir iblis, dan penakluk roh-roh jahat. Tokoh ini masuk ke dalam kategori dewa Taoisme. Pong Seng Tau Tee digambarkan sebagai sosok pria yang menggunakan pakaian kekaisaran.

3.3.9 *Hoang Tho Shien Su*

Hoan Tho Shien Su merupakan seorang tabib yang diyakini sebagai dewa pengobatan dan kemampuannya dikenal dengan ilmu akupuntur serta ketepatannya dalam mendiagnosa penyakit. Tokoh ini digambarkan sangat sederhana yang mengabdikan hidungnya untuk ilmu kesehatan.

3.3.10 *Ma Co Po*

Ma Co Po merupakan Dewi penolong bagi pelaut yang termasuk dalam kategori Taoisme. Ma co Po biasanya digambarkan sebagai seorang dewi dengan pakaian kebesaran permaisuri serta didampingi kedua siluman yang berdiri sebagai pengawalnya.

3.3.11 *Thay Siang Lio Kun*

Thay Siang Lio dikenal sebagai dewa perwujudan dari pendiri ajaran Taoisme yaitu Lao Zi (Lao Tse), bertugas dalam mengawasi pemerintah khayangan. Tokog ini bisanya diletakan dengan tokoh trimurti Taoisme lainnya.

3.3.12 *Kong Hu Cu*

Kong Hu Cu merupakan pendiri dari aliran/ajaran Konfusionisme. Tokoh ini dikenal sebagai Dewa Pendidikan oleh masyarakat Tionghoa. Tokoh Kong Hu Cu digambarkan sebagai sosok yang berpendidikan tinggi dengan hiasan kepalanya serta memiliki ekspresi wajah yang bijaksana.

3.3.13 *Ji Lay Hud*

Ji Lay Hud dikenal sebagai Sakyamuni Buddha atau nama lain Sidharta Gautama yang merupakan dewa dengan dadat Buddhisme. Tokoh ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam dewata Buddhisme. Ji Lay Hud dipuja oleh masyarakat untuk memperoleh kedamaian dan pencerahan.

3.3.14 *Tie Cong Ong Pu Sat*

Tie Cong Ong Pu Sat memiliki nama lain Di Zang Pu Sa Boddistava yang termasuk di dalam dewata Buddhisme yaitu salah satu Boddhisatva yang dihormati oleh jaran Mahayana. Masyarakat Tinghoa percaya Tie Cong Ong Pu Sat sebagai dewa pelindung bagi arwah-arwah yang sedang menderita atas siksaan di neraka (Setiawan, E, 1990).

Tie Cong Ong Pu Sat biasanya juga di puja untuk meminta kemurahan hati ataupun pengampunan untuk umatnya yang datang.

3.3.15 *Mie Lek Hud*

Mie Lek Hud memiliki atau dikenal dengan nama Mi Le Fo merupakan dewa kekayaan dan kesejahteraan. Tokoh ini masuk ke dalam dewata Buddhisme. Dalam Bahasa Sansekerta Mi Le Fo di sebut sebagai Maitreya, memiliki arti "Yang Maha Pengasih dan Penolong" (Setiawan, E, 1990).

Pada umumnya masyarakat yang datang untuk memujanya dengan maksud untuk memperoleh kekayaan dan kebahagiaan, dipercaya juga dapat memberikan keturunan bagi masyarakat yang mendabakannya, sehingga diterapkan dalam penggambarannya memiliki ekpresi ketawa dan perutnya buncit serta sering dikeliling oleh lima orang anak kecil.

3.3.16 *Tat Mo Su Cu*

Tat Mo Su Cu merupakan dewa pelindung prajurit dan dewa serta pelindung bagi ahli bela diri. Tokoh ini dikenal dengan nama Boddhidarma dalam nafas Buddhisme Tiongkok dan merupakan salah satu dari 18 arahat.

3.3.17 *Kung Hok Hud*

Ci Kung Hok Hud atau memiliki nama lain Ji Gong Huo Fo merupakan dewa pelindung bagi pamon praja. Ci Kung merupaka seorang pendeta Buddha dan memiliki watak jujur, jenaka dan sangat senang dalam membantu orang-orang yang menderita.

3.3.18 Kwan Seng Tee Kun

Kwan Seng Tee Kun memiliki nama lain yaitu Guan Di merupakan dewa sinkretisme yang memiliki peran sebagai dewa pelindung dari malapetaka perang, karena tokoh ini dikenal sebagai sosok panglima perang yang hebat.

Kwan Seng Tee Kun dipuja juga sebagai dewa pelindung perdagangan, dewa pelindung kesussatraan dan dewa pelindung rakyat dari peperangan yang selalu membawa malapetaka. Umat Konfusianisme memuja Kwan Seng Tee Kun ini sebagai dewa kesusastraan dan umat Buddhis memujanya sebagai dewa pelindung Dharma.

3.3.19 Pat Sien

Pat Sien merupakan delapan dewa yang termasuk dalam kategori dewa benapas Taoisme yang biasanya dipuja secara bersamaan. Arca mereka biasanya terbuat dari porselen dan diletakan di mana-mana seperti barang-barang rumah.

3.3.20 Tjo Soe Kong

Tjo Soe Kong memiliki nama lain Zu Shi Gong (Cho Su Kong – hokkian) merupakan dewa pelindung imigran yang berasal dari Quan-Zhou. Tokoh ini sering ditampilkan dalam wujud seorang biksu yang duduk bersiladalam meditasi. Perbedaan yang terdapat pada warna kulit dan wajah disebabkan asal-usul pemujanya yang berbeda-beda.

3.3.21 Han Tan Kong

Han Tan Kong memiliki nama lain Zhao Gong Ming merupakan dewa kekayaan dan memiliki ranah pemujaan yang sangat luas dan termasuk ke dalam dewa yang sangat populer bagi masyarakat Tionghoa. Pada umumnya masyarakat Tionghoa mempercayai dewa Han Tan Kong pendatang rezeki.

3.3.22 Kwee Seng Ong

Kwee Seng Ong memiliki nama lain Ze Zun Wang atau disebut juga sebagai Bao An Zun Wang merupakan dewa pelindung bagi masyarakat Nan An yang berasal dari kota Quanzhou, Fujian.

3.3.23 Pauw Kung

Pauw Kung memiliki nama lain Bao Gong merupakan salah satu dewa dari sepuluh raja akhirat yang dipuja setelah masuknya ajaran Buddha ke Tiongkok. Pauw Kung dikenal sebagai seorang hakim ternama dan seorang negarawan yang dikenal pada masa Dinasti Song. Pauw Kung dikenal dengan kejujurannya dan mendapatkan gelar Bao Qiantian yang berarti Si langit biru yang biasanya disematkan bagi pejabat yang bersih.

3.3.24 Kwan Im Po Sat

Kwan Im Po Sat dikenal sebagai dewi welas asih yang termasuk dalam kategori tokoh bernafas Buddhisme. Dewi Kwan Im merupakan perwujudan dari Avalokitevara Bodhistava. Pada awalnya sosok ini digambarkan sebagai laki-laki tetapi perubahan menjadi perempuan ini kemungkinan terjadi karena sebab adanya pengaruh ajaran konfusianisme yang erakat dalam masyarakat Tionghoa mengenai sistem sosial yang berlaku.

Dewi Kwan Im memiliki ribuan inkranasi dan manifestasi yang berbeda. Terkadang muncul dalam sosok perempuan dan kadang pula muncul dalam sosok laki-laki. Kwan im

digambarkan memegang sebuah tasbih dan memegang sebuah botol yang berisi air kehidupan.

3.3.25 Loo Cia Gwan Swee

Loo Cia Gwan Swee memiliki nama lain Lu Ne Zha yang merupakan dewi pelindung bagi bangunan suci dan anak-anak kecil. Tokoh ini biasanya digambarkan dalam wujud seorang anak remaja yang memiliki sepasang konde dan berdiri di atas roda angin atau api dan tangannya memegang gelang jagat raya.

3.3.26 Coi Pek Shin Kun

Coi Pek Shin Kun memiliki nama lain Cai Bo Xing Jun atau Zheng Fu Xian Gong merupakan atau dikenal sebagai dewa kebahagiaan yang dapat melipat gandakan kebahagiaan seseorang. Beliau dulunya merupakan perwujudan seorang Menteri yang berada pada masa kaisar Wen dan kerajaan Wei. Coi Pek Shin Khun digambarkan di tangannya memegang hiasan berbentuk jamur yang dipercayai memiliki kekuatan gaib.

3.3.27 Hua Kong & Hua Po

Hua Gong dan Huang Po memiliki arti kakek dan nenek, dikenal sebagai dewa kesuburan, kebahagiaan dan umur Panjang. Kedua tokoh ini dipercayai memberikan kesuburan dan kebahagiaan kepada umat yang datang menyembahnya. Peran Hua kon dan Hua Po sangat penting bagi masyarakat Tionghoa. Biasanya dalam tradisi perikahan masyarakat Tionghoa, kedua orang tua mempelai memberikan persembahan berupa bunga kepada dua tokoh ini pada malam pernikahan anaknya.

Hua Gong dan Huang Po biasanya digambarkan sebagai suami dan istri beserta keturunannya dan dikenal juga sebagai dewa perjodohan antara pria dan wanita serta dianggap sebagai dewa kesuburan dan kebahagiaan.

3.3.28 Cu Seng Nio Nio

Cu Seng Nio Nio merupakan dewa yang bertugas khusus untuk memberikan kehamilan bagi perempuan yang sudah menikah. Biasanya aka nada momen ketika pawa wanita membawa sajian berupa samsing dan arak manis yang diberikan kepada Cu Seng Nio Nio dalam maksud meminta anak bagi yang belum mempunyai keturunan dan meminta perlindungan untuk anak-anaknya bagi yang sudah memiliki anak.

3.3.29 Ho Tek Ceng Sin

Ho Tek Ceng Sing (hok) memiliki nama lain Fu De Zheng Shen (man) merupakan wujud lain dari dewa Bumi Tu Di Gong yang merupakan salah satu dewa dalam panteon, terdapat pada agama tradisonal Tiongkok. Walaupun memiliki perbedaan dalam pelaksanaan upacara penyembahannya.

Ho Tek Ceng Sing di percaya masyarakat Tionghoa memiliki wewenang atas mengatur rejeki bagi seseorang, hal ini membuat Ho Tek Ceng Sing dipuja serta disembah oleh masyarakat yang datang untuk berharap atas rejeki dan usaha yang lancar. Karena into, kelenteng-kelenteng terdapat tokoh ini biasanya merupakan kelenteng yang berdekatan dengan pasar. Selain meminta rezeki, masyarakat biasanya menyembah Ho Tek Ceng Sin dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan.

3.4 Penggolongan arca berdasarkan peran dan wilayah kekuasaan

Melalui identifikasi tokoh dan mitologinya, dapat diketahui jika peran dari setiap tokoh arca yang terdapat di Kelenteng Toasebio.

Peran dewa merupakan tugas atau berkat yang diberikan seorang dewa kepada orang yang memujanya. yang dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah kekuasaannya yaitu dewata penguasa alam semesta, dewata penguasa bumi, dewata penguasa manusia, dewata kedaerahan dan dewa Buddhisme yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Dewa berdasarkan peran dan wilayah kekuasaan

Kode	Tokoh	Peran	Wilayah Kekuasaan
3.3.1	San Kwan Tay Tee	Dewa Penguasa Tiga Alam	Dewata Penguasa Alam Semesta
3.3.2	Chen Goan Cheng Kun	Dewa Pelindung Kota Perairan	Dewata Penguasa Bumi
3.3.3	Thien Khauw Ciang Kun	Dewa Pendamping	Dewata Penguasa Manusia
3.3.4	Ka Lam Ya	Dewa Pelindung Kuil	Dewata Penguasa Bumi
3.3.5	Tai Sui Ya	Dewa Penguasa Waktu	Dewata Penguasa Bumi
3.3.6	Seng Hong Ya	Dewa Pelindung Kota Perairan	Dewata Penguasa Bumi
3.3.7	Hian Thian Shang Tee	Dewa Langit Utara	Dewata Penguasa Alam Semesta
3.3.8	Po Seng Tay Tee	Dewa Pengobatan	Dewata Penguasa Bumi
3.3.9	Hoa Tho Sien Su	Dewa Pengobatan	Dewata Penguasa Bumi
3.3.10	Mo Co Po	Dewi Pelindung Pelaut	Dewata Penguasa Manusia
3.3.11	Thay Siang Lio Lo Kun	Dewa Taoisme Tertinggi	Dewata Penguasa Alam Semesta
3.3.12	Kong Hu Cu	Dewa Pendidikan	Dewata Penguasa Manusia
3.3.13	Ji Lay Hud	-	Dewata Buddhisme
3.3.14	Tie Cong Ong Pu Sat	-	Dewata Buddhisme
3.3.15	Mi Lek Hud	Dewa Kekayaan	Dewata Buddhisme
3.3.16	Tat Mo So Cu	Dewata Ketentaraan	Dewata Penguasa Manusia
3.3.17	Ci Kung Hok Hud	Dewa Pelindung Praja Pamong	Dewata Penguasa Manusia
3.3.18	Kwan Seng Tee Kun	Dewa Pelindung Malapetaka Peperangan	Dewata Penguasa Manusia
3.3.19	Pat Sien	Dewa Pelindung Profesi	Dewata Penguasa Manusia
3.3.20	Tjo Soe Kong	Dewa Pelindung Imigran	Dewata Penguasa Manusia
3.3.21	Han Tan Kong	Dewa Kekayaan	Dewata Penguasa Manusia
3.3.22	Kwee Seng Ong	Dewa Pelindung Masyarakat Nan-An	Dewa Kedaerahan dan leluhur
3.3.23	Pauw Kung	Dewa Penguasa Akhirat	Dewata Penguasa Bumi
3.3.24	Kwan Im Po Sat	Dewi Belas Kasih	Dewata Buddhisme
3.3.25	Lo Cia Gwan Swee	Malaikat Pelindung Kelenteng	Dewata Penguasa Bumi
3.3.26	Coi Pek Shin Kun	Dewa Kekayaan	Dewata Penguasa Manusia

3.3.27	Hua Kong & Hua Po	Dewa Panjang Usia	Dewata Penguasa Manusia
3.3.28	Cu Seng Nio Nio	Dewi Kesuburan	Dewata Penguasa Manusia
3.3.29	Ho Tek Ceng Sin	Dewa Bumi	Dewata Penguasa Bumi

Setelah penjabaran Identitas tokoh arca dapat diketahui jika terdapat bermacam-macam peran dewa-dewi yang ada di Kelenteng Toasebio dan dapat menjelaskan multikulturalisme pengharapan masyarakat Tionghoa yang datang untuk beribadat di Kelenteng tersebut, hal ini terbentuk oleh sebab-sebab kompleksitas seperti kebudayaan, ajaran-ajaran keyakinan, kondisi geografis dan kondisi sosial masyarakat Tionghoa. Peran ini menjelaskan kondisi masyarakat atas pengharapan yang diinginkannya melalui tinjauan identifikasi tokoh dengan melihat mitologinya.

Selain itu dalam wilayah kekuasaan terlihat pengharapan yang dominan di kelenteng Toasebio adalah wilayah dewata penguasa manusia yang berjumlah 12 arca, diikuti dengan dewata penguasa Bumi berjumlah 9 arca, Buddhisme 4 arca, alam semesta 4 arca, dan yang terakhir dewata penguasa kedaerahan dan leluhur berjumlah 1 arca.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini telah dilakukan identifikasi identitas tokoh arca yang terdapat di kelenteng Toasebio melalui pengamatan pustaka dan lapangan, yang setelah diketahui identitas tokoh arcanya dilakukan tinjauan tentang mitologinya, sehingga mengetahui adanya hasil yaitu terdapat multikulturalisme pengharapan masyarakat yang dilihat melalui arca-arca tokoh dan perannya yang sangat beragam di kelenteng Toasebio. Penelitian ini juga telah memberikan informasi dalam mengetahui golongan dewa yang paling dominan di kelenteng Toasebio yaitu dewata penguasa manusia berjumlah 9 tokoh arca dan paling sedikit pada arca dewata penguasaan kedaerahan atau leluhur berjumlah 1 tokoh arca.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim IASSSF karena telah mendukung penulisan penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Affairs, P., Columbia, B., Affairs, P., & Columbia, B. (2014). *Netherlands India : A Study of Plural Economy*. 12(4), 439–440.
- Depdiknas. (2000). *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Evelyn, L. (1980). *Chinese Temples and Deities*.
- Haryono, P. (1994). *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar*. Mutiara Wacana.
- Hidajat, Z, M. (1972). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Tarsito.
- Kaltenmark. (1996). *Lao tzu und der Taoismus*. Insel, Frankfurt.
- Keene, M. (2006). *World Religion*. In OBOR.
- Kymlicka, W. (2018). Multiculturalism and Minority Rights: West and East. *Global Minority Rights*, 12(4), 419–442. <https://doi.org/10.4324/9781315254203-20>
- Maulana. (1997). *Iconography of Hinduism*. Universitas Indonesia.
- Salmon, Caludine, A. K. K. S. (1997). *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia, Under the Direction of Wolfgang Franke*. South Seas Society, II.
- Setiawan, E, K. T. H. (1990). *Dewa-dewi di Kelenteng*. Yayasan Kelenteng Sampookong.
- Sou'yb. (1983). *Agama-Agama Besar di Dunia*. Pustaka Alhusna.
- Tafjel, H. (1972). *Social Categorization*. Larousse.
- Yang, C. K. (1967). *Religion in Chinese Society*. University of California.
- Yoest. (2007). *Riwayat Kelenteng, Vihara, Lithang di Jakarta dan Banten*. PT Bhuna Ilmu Populer.

Biographies of Author(s)

DEDDY SETIAWAN, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie

- Email: deddysetiawanfwz@gmail.com
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -